

**ANSIETAS DALAM NOVEL *THIRTEEN REASONS WHY* KARYA JAY ASHER**

**JURNAL SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra*

**Oleh:**

**ADE ENY PRATIWI**

**14091102036**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2019**

# ANSIETAS DALAM NOVEL *THIRTEEN REASONS WHY* KARYA JAY ASHER

Ade Eny Pratiwi<sup>1</sup>

Prof. Golda Juliet Tulung, S.S, M.A, Ph.D<sup>2</sup>

Stephani Johana Sigarlaki, S.S, M.Hum<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This Skripsi entitled “Anxiety in the Novel Thirteen Reasons Why by Jay Asher” is intended to be one of the requirements to accomplish the “Sarjana” at the Faculty of Humanities Manado. The objectives of this research are to identify and analyze the kind of ‘anxiety’ and the effect of ‘anxiety’ to the characters in the novel Thirteen Reasons Why by Jay Asher. The characterization of the characters, include the identification of ‘anxiety’ are described. In terms of methodology, the combination of two approaches applied namely the intrinsic as well as the extrinsic ones. The concept of ‘anxiety’ and its categories include the characters, are two concepts representing the extrinsic and the extrinsic ones. The psychological theory about anxiety by Freud in Minderop (2010) and supported theory by Davison, Neale and Kring (2012) and also paradigm by Roberts (1983) are used to be completed by a descriptive analysis. The results of this research show that the characters Clay Jensen, Hannah Baker and Mr. Potter tend to have anxiety. Clay Jensen categorized as objective anxiety and classified in **phobia disorder, panic disorder and generalized anxiety disorder**, Hannah Baker has **objective anxiety** and classified in **panic disorder and post traumatic disorder**, and Mr. Porter has **objective anxiety**. The effects are recklessness of the character Clay Jensen and depression of the character Hannah Baker and Mr. Porter. The depression of the character Hannah Baker causes the death as suicidal of the major characters Hannah Baker.*

---

**Keywords:** *Literature, Anxiety, Psychological Analysis, Thirteen Reasons Why*

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Minderop (2010:1), tokoh fiktif menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik

- 
1. *Mahasiswa yang bersangkutan*
  2. *Dosen pembimbing materi*
  3. *Dosen pembimbing teknis*

sebagaimana yang dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Dalam psikologi, ansietas atau kecemasan adalah istilah umum untuk beberapa gangguan yang menyebabkan kegugupan, ketakutan, dan kekhawatiran. Minderop (2010:28), menyatakan bahwa situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme, diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut ansietas, dan berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber ansietas. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya ansietas (Hilgard et al., 1975:440).

Novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher merupakan novel remaja dewasa yang menggambarkan masalah-masalah psikologis yang dihadapi para tokoh utama dan juga tokoh lainnya dan merujuk pada gejala psikologis yaitu ansietas. Cerita dimulai dengan sang narator cerita, Clay Jensen yang pulang ke rumah dari sekolah dan mendapati sebuah paket misterius dalam kotak surat yang berisi tujuh kaset yang direkam oleh Hannah Baker, teman sekelasnya yang dua minggu lalu meninggal karena bunuh diri. Sebelumnya, rekaman itu telah dikirim kepada beberapa orang lain sebelum tiba di depan pintu Clay Jensen. Clay menghabiskan malam yang membingungkan dan memilukan di sepanjang kota mereka dengan mendengarkan rekaman suara Hannah yang menceritakan peristiwa yang mengarah ke kematiannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

- Apa jenis ansietas yang terefleksi dari para tokoh-tokoh dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher?
- Apa efek dari ansietas dari para tokoh-tokoh dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yakni:

- Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis ansietas yang dialami para tokoh dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.
- Apa efek dari ansietas dari para tokoh-tokoh dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua macam manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menambah pengetahuan lebih untuk menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi lebih khususnya dalam ansietas. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk membantu para pembaca memahami kisah dari novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher sebagai sumber dalam mengidentifikasi dan memahami karakter mana yang mengalami gangguan psikologi melalui sifat-sifat mereka terlebih khusus ansietas dan apa akibatnya bagi para tokoh yang juga terjadi di dunia nyata melalui karya sastra juga bertujuan untuk membantu pembaca memahami ansietas sebagai bagian dari gangguan mental dalam psikologi yang direfleksikan dalam karya sastra.

#### **1.5. Landasan Teori**

Wellek dan Warren dalam *Theory of Literature* (1949:75) menyatakan empat kemungkinan penelitian kesusastraan dalam hubungannya dengan studi psikologis, yaitu: penelitian terhadap penulis, sebagai tipe dan sebagai individu; penelitian terhadap proses kreatif penciptaan karya sastra; penelitian terhadap tipe-tipe dan hukum-hukum psikologis yang hadir di dalam karya sastra, dan penelitian terhadap efek karya sastra terhadap pembaca (psikologi pembaca).

Untuk menganalisis unsur ekstrinsik dalam topik penelitian sebagai ‘Ansietas’ pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher, penulis menggunakan teori ansietas dari Freud dalam Minderop (2010:28) yang menyatakan ansietas sebagai hasil dari konflik bawah sadar, yang disebabkan oleh konflik-konflik diantara impuls dari Id (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari Ego dan Superego. Freud dalam Minderop (2010:28), mendefinisikan antara kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif adalah respon realistik saat seseorang merasa akan bahaya dalam lingkungan (menurut Freud, kondisi ini sama dengan rasa takut), dan kecemasan neurotik adalah salah satu jenis dari ansietas yang muncul dari konflik-konflik dari kondisi alam bawah sadar dalam suatu individu; karena konflik-konflik itu tidak bisa menyadari alasan dari kecemasan itu.

Berhubungan dengan teori ansietas dari Freud, Davison, Neale dan Kring (2012:5-6) mendukung teori tersebut dengan mengklasifikasi ansietas ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Fobia (*Phobia*), yang merupakan ketakutan dan penolakan terhadap objek atau situasi yang tidak mengandung bahaya sesungguhnya. Fobia dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu Fobia Spesifik dan Fobia Sosial. Fobia spesifik merupakan ketakutan yang beralasan yang disebabkan oleh kehadiran atau antisipasi atau situasi spesifik. Sedangkan Fobia sosial, merupakan ketakutan menetap dan tidak rasional yang umumnya berkaitan dengan keberadaan orang lain. Individu yang menderita fobia sosial biasanya mencoba menghindari situasi dimana Dia mungkin dinilai dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan dan berperilaku memalukan.

2. Gangguan panik (*Panic Disorder*), yang merupakan serangan mendadak dan seringkali tidak dapat dijelaskan dalam bentuk serangkaian gejala yang tidak mengancam, seperti kesulitan bernapas, jantung berdebar, mual, nyeri dada, merasa seperti tersedak dan tercekik, pusing, berkeringat dan gemetar serta kecemasan yang sangat dalam seperti rasa ngeri dan merasa seolah akan mati.

3. Gangguan ansietas menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder*) merupakan kecemasan yang berlebihan, terus menerus secara kronis dan bersifat menyeluruh, seringkali tentang hal-hal kecil serta sulit untuk dikendalikan. Gangguan ansietas menyeluruh umumnya mulai dialami pada pertengahan masa remaja. Individu yang menderita gangguan ansietas menyeluruh akan selalu merasa cemas, tegang dan sangat mudah lelah.

4. Gangguan obsesif kompulsif (*Obsessive Compulsive Disorder*) merupakan suatu gangguan ansietas di mana pikiran dipenuhi dengan pikiran yang menetap dan tidak dapat dikendalikan dan individu dipaksa untuk terus menerus mengulang tindakan tersebut. Obsesi adalah pikiran, ide atau citra yang muncul dengan sendirinya serta tidak dapat dikendalikan. Kompulsif adalah perilaku atau tindakan mental repetitive yang mana seseorang merasa didorong untuk melakukannya dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh pikiran-pikiran obsesif atau untuk mencegah terjadinya suatu bencana.

5. Gangguan stress pasca-trauma (*Post-traumatic Stress Disorder*) merupakan gangguan yang didiagnosis kepada beberapa orang yang mengalami kejadian traumatik yang

menyebabkan kesulitan hebat pada sebagian besar individu. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala seperti berulangnya trauma, peningkatan ketegangan dan penghindaran terhadap trauma atau ingatan yang mendeskripsikan kejadian tersebut serta penumpulan emosional atau responsif.

## **1.6. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan ada tiga tahapan yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1) Persiapan

Penulis membaca seluruh cerita dari novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher sebagai objek penelitian dan data primer untuk memahami keseluruhan cerita untuk menjawab perumusan masalah. Kemudian, penulis membaca dan mencari beberapa buku atau artikel dari perpustakaan atau internet sebagai referensi yang berhubungan dengan topik penelitian dalam ‘Ansietas’ sebagai data pendukung.

### 2) Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan membaca novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. Setelah itu, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi ansietas pada karakter melalui interaksi mereka dalam novel. Penulis memilih dan mengutip hal-hal penting dari novel yang berhubungan dengan ansietas sebagai topik penelitian melalui karakter-karakter dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.

### 3) Analisis data

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis data, khususnya pendekatan tekstual yang dibagi dalam pendekatan instrinsik dan ekstrinsik, seperti yang dikemukakan Endraswara (2013) dalam menentukan psikologi karakter. Secara instrinsik, penelitian ditekankan pada analisis tokoh sesuai dengan paradigma Roberts (1983) dan mempertimbangkan konflik-konflik para tokoh-tokoh. Secara ekstrinsik, untuk menganalisis ansietas tokoh-tokoh yang adalah dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher, penulis menggunakan teori ansietas yang dikemukakan oleh Freud dalam Minderop (2010) dan teori pendukung yaitu teori ansietas yang dikemukakan oleh Davison, Neale dan Kring (2012) dalam mengklasifikasi ansietas para tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.

## **ANSIETAS DALAM NOVEL *THIRTEEN REASONS WHY***

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai jalan cerita dan kehidupan para tokoh yang mengalami ansietas dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher melalui karakterisasi tokoh. Dengan tujuan, agar pembaca dapat mengerti akan alur cerita dan sebab dari ansietas dari para tokoh. Kemudian ansietas tokoh akan dijelaskan berdasarkan jenis-jenis ansietas yang dialami para tokoh.

### **2.1. Ansietas Tokoh Utama Clay Jensen**

Pada awal cerita, Clay Jensen yang baru pulang dari sekolah menemukan sebuah kotak misterius tanpa nama pengirim di depan serambi pintu rumahnya, bertuliskan Clay Jensen sebagai nama penerima paket tersebut. Di dalam paket itu, terdapat tujuh buah kaset rekaman misterius dengan bertuliskan angka-angka pada masing-masing sisi kaset tersebut. Angka satu dan dua pada masing-masing sisi kaset pertama, tiga dan empat pada kaset kedua dan seterusnya, namun pada kaset terakhir hanya bertuliskan angka tiga belas sementara sisi satunya tidak bertuliskan angka apapun. Kaset-kaset tersebut membuat Clay penasaran dan bertanya-tanya dalam hati tentang siapa yang mengirim sebuah paket misterius di depan rumahnya. Clay pun mulai penasaran dan akhirnya memainkan kaset pertama dengan sisi yang bertuliskan angka satu. Pada saat kaset itu diputar, Clay merasakan ansietas saat mengetahui isi kaset yang dimainkannya adalah suara dari Hannah Baker, teman sekolahnya yang dua minggu lalu bunuh diri dengan menelan segenggam penuh kapsul tidur di kamarnya sendiri.

*My fingers, my hands, my arms, my neck, everything feels hollow. Not enough strength to press a single button on a stereo. I pick up the cloth diaper and drape it over the shoebox to hide it from my eyes. I wish I'd never seen the box or the seven tapes inside it. Hitting play that first time was easy. A piece of cake. I had no idea what I was about to hear. But this time, it's one of the most frightening things I've ever done (Page 9).*

Dapat dilihat bahwa Clay merasakan ansietas yang dahsyat pada saat Clay pertama kali mendengar suara dari rekaman Hannah Baker, melalui responnya yang merasakan lemas pada bagian tangan dan jari-jarinya diikuti dengan perasaannya yang hampa. Ansietas Clay Jensen dapat diidentifikasi sebagai ansietas objektif (*objective anxiety*) seperti yang dikemukakan Freud dalam Minderop (2010 : 28) bahwa ansietas tersebut

merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (kondisi ini sama dengan rasa takut).

### **2.1.1. Gangguan Panik (*Panic Disorder*)**

Sehubungan dengan teori ansietas objektif (*objective anxiety*) dari Freud dalam Minderop (2010 : 28), ansietas Clay diklasifikasikan ke dalam gangguan panik (*panic disorder*) seperti yang dikemukakan Davison, Neale dan Kring (2012 : 5-6), yaitu serangan mendadak dan seringkali tidak dapat dijelaskan dalam bentuk serangkaian simtom yang tidak mengesankan, seperti: kesulitan bernafas, jantung berdebar, mual, nyeri dada, merasa seperti tersedak dan tercekik, pusing, berkeringat dan gemetar, serta kecemasan yang sangat dalam seperti terror dan merasa seolah akan mati.

*My stomach squeezes in on itself, ready to make me throw up if I let it. Nearby, a plastic bucket sits upside-down on a footstool. In two strides, if I need to, I can reach the handle and flip it over. I hardly knew Hannah Baker. I mean, I wanted to. I wanted to know her more than I had the chance. Over the summer, we worked together at the movie theater. And not long ago, at a party, we made out. But we never had the chance to get closer. And not once did I take her for granted. Not once. These tapes shouldn't be here. Not with me. It has to be a mistake. Or a terrible joke. (Page 10)*

### **2.1.2 Gangguan Ansietas Menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder*)**

Menurut Davison, Neale dan Kring (2012 : 5-6) Gangguan ansietas menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder*) merupakan kecemasan yang berlebihan, terus menerus secara kronis dan bersifat menyeluruh, seringkali tentang hal-hal kecil serta sulit untuk dikendalikan. Individu yang menderita gangguan ansietas menyeluruh akan selalu merasa cemas, tegang dan sangat mudah lelah. Ansietas Clay Jensen dapat diklasifikasi sebagai gangguan ansietas menyeluruh (*Generalized Anxiety Disorder*) melalui responnya yang seringkali merasakan kecemasan yang berlebihan terhadap hal-hal yang kecil, hingga membuatnya terkadang merasa kelelahan.

*Or maybe I'll take the tapes somewhere else. Somewhere private. Because I can't listen here. Not that Mom or Dad will recognize the voice in the speakers, but I need room. Room to breathe. (Page 22)*

### **2.1.3 Karakteristik Tokoh Utama Clay Jensen**

Clay Jensen merupakan seorang siswa yang sifatnya terkesan baik, namun pendiam di mata teman-temannya bahkan sejak dulu. Hal ini dapat diketahui melalui perkataan teman lama Clay Jensen yang tidak sengaja bertemu dengannya di sebuah Kedai kopi.

*“I always thought you were the nicest guy,” she says. “In school, everyone thought so. Kind of quiet, but that’s okay. Back then, people thought I talked too much.”(Page 71)*

### **2.2. Ansietas Tokoh Utama Hannah Baker**

Hannah Baker mengisahkan kesedihan hidupnya yang ditindas dan dirisak selama di sekolah dalam rekaman audio yang dikirimkannya kepada orang-orang tertentu dan salah satunya kepada sang narator cerita Clay Jensen, dua minggu setelah dia mengakhiri hidupnya. Di awal cerita, pada saat Clay Jensen memainkan kaset pertama, Hannah mulai menceritakan awal mula semua permasalahan yang menimpa kehidupannya dan bahwa di dalam tujuh kaset tersebut terdapat tiga belas alasan mengapa dia bunuh diri dan terdapat nama orang-orang yang membuatnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Orang pertama yang diceritakan Hannah pada kaset pertama adalah Justin Fooley. Justin Fooley adalah mantan pacar Hannah Baker. Dia pertama kali berkenalan dengan Justin Fooley pada saat pesta perpisahan teman dekat Hannah yaitu Kat, yang di buat di rumah Hannah Baker dan pada saat itu jugalah Hannah pertama kali bertemu dengan Clay Jensen. Hannah bercerita dalam kaset itu bahwa Justin adalah orang yang menyebarkan rumor tentang dia dan Hannah bercumbu. Hannah menceritakan kebenaran bahwa malam sebelum Justin Fooley menyebarkan rumor itu, dia sempat berciuman dengan Justin, tetapi pada keesokan harinya, Justin malah melebih-lebihkan kisah perciumannya dengan Hannah hingga tersebar rumor bahwa Hannah adalah gadis gampang dan seorang pelacur.

Pada kaset kelima bagian kedua, nama Justin Fooley kembali muncul menjadi orang kesepuluh dalam daftar alasan bunuh diri Hannah. Di malam yang sama saat pesta berlangsung, Tepat setelah Clay pergi dari ruangan itu, Justin dan Jessica masuk ke ruangan yang mereka pikir kosong, karena mereka tidak menyadari kehadiran Hannah yang berada di balik ranjang. Justin dan Jessica terlihat sangat mabuk sehingga Justin membiarkan Jessica terbaring tidak sadarkan diri di tempat tidur, ketika Hannah

mencari celah untuk keluar dari ruangan itu, sesaat kemudian seorang pria lain datang hingga membuat Hannah kembali mundur dan bersembunyi dibalik lemari. Orang yang baru saja datang itu adalah Bryce Walker, dia memaksa masuk ke dalam ruangan Justin dan Jessica berada. Sebelum Bryce masuk, Justin sempat menahannya dibalik pintu namun pada akhirnya Justin membiarkan Bryce masuk dan terjadilah pemerkosaan yang dilakukan Bryce terhadap Jessica yang disaksikan langsung oleh Hannah dari balik lemari. Keadaan ini membuat Hannah kembali merasakan ansietas pada saat mengetahui Justin dengan sengaja membiarkan Bryce masuk dan membiarkan Bryce memperkosakan Jessica. Hannah menceritakan ansietas yang dia rasakan pada malam itu, Menurut Hannah, dia juga ikut bersalah atas apa yang menimpa Jessica pada malam itu, sehingga dia merasa bersalah. Ansietas yang dialami Hannah pada saat pemerkosaan itu berlangsung membuatnya gemetar dan memaksanya menutup mata dan hanya bisa terdiam.

*If I could have talked. If I could have seen. If I could have thought about anything, I would have opened those doors and stopped it. But I didn't. And it doesn't matter what my excuse was. That my mind was in a meltdown is no excuse. I have no excuse. I could have stopped it—end of story. But to stop it, I felt like I'd have to stop the entire world from spinning. Like things had been out of control for so long that whatever I did hardly mattered anymore. And I couldn't stand all the emotions anymore. I wanted the world to stop . . . to end.*  
(Page 227)

Ansietas Hannah Baker berlanjut setelah peristiwa menjijikan yang disaksikan Hannah itu. Hannah berjalan berkeliaran di sekeliling koridor rumah tempat pesta berlangsung. Hannah mengatakan bahwa dia masih terguncang setelah apa yang dilihatnya.

*I wandered down the hall and back into the party. Staggered in, really. But not from the alcohol. From everything else. (Page 240)*

Berdasarkan perilaku-perilaku dari tokoh Hannah Baker melalui kutipan-kutipan dalam novel, dapat diketahui bahwa tokoh Hannah Baker mengalami ansietas seperti yang dikemukakan Freud dalam Minderop (2010 : 28) dan merupakan ansietas objektif (*Objective anxiety*) yaitu respon realistis ketika saat seseorang merasa akan bahaya dalam lingkungan (menurut Freud, kondisi ini sama dengan rasa takut).

### **2.2.1. Gangguan Panik (*Panic Disorder*)**

Kategori ansietas dari Hannah Baker dapat diklasifikasikan ke dalam gangguan panik (*panic disorder*). Seperti dikemukakan Davison, Neale dan Kring (2012 : 5-6). Ansietas yang berupa respon panik, cemas dan ketakutan, ditunjukkan Hannah Pada saat dia berciuman dengan Clay Jensen, Hannah teringat tentang ciumannya dengan Justin dahulu yang berujung pada rumor-rumor yang membuatnya ditindas dan depresi, memaksa timbulnya ansietas Hannah Baker dan membuatnya panik sehingga mendorong Clay yang disaat itu tengah berciuman dengannya. Ansietas yang berupa respon panik, cemas dan ketakutan yang ditunjukkan Hannah ketika dia berciuman dengan Clay Jensen dikarenakan Hannah yang teringat dengan ciumannya dahulu bersama Justin.

*And that's when I thought of you, Justin. For the first time in a long time, I thought of our first kiss. My real first kiss. I remembered the anticipation leading up to it. I remembered your lips pressed against mine. And then I remembered how you ruined it. "Stop," I told Clay. And my hands stopped pulling him in. Could you feel what I was going through, Clay? Did you sense it? You must have. (Page 215)*

### **2.2.2. Gangguan Stres Pasca-trauma (*Post-traumatic Stress Disorder*)**

Selanjutnya, Gangguan stress pasca-trauma. (*Post-traumatic Stress Disorder*) merupakan gangguan yang didiagnosis kepada beberapa orang yang mengalami kejadian traumatik yang menyebabkan kesulitan hebat pada sebagian besar individu. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala seperti berulangnya trauma, peningkatan ketegangan dan penghindaran terhadap trauma atau ingatan yang mendeskripsikan kejadian tersebut serta penumpulan emosional atau responsif. Ansietas Hannah dapat diklasifikasikan ke dalam gangguan stress pasca-trauma, di mana Peristiwa pemerkosaan yang dilakukan Bryce Walker terhadap Jessica Davis yang disaksikan Hannah Baker, memicu ansietas dan membuatnya merasakan trauma setelah apa yang disaksikannya pada malam itu. Bahkan pada saat Hannah keluar dari ruangan tempat Bryce memperkosa Jessica, Hannah merasa pusing dan bahkan tidak sanggup untuk berjalan secara normal.

*I wandered down the hall and back into the party. Staggered in, really. But not from the alcohol. From everything else. (Page 240)*

### **2.2.3. Karakteristik Tokoh Utama Hannah Baker**

Hannah Baker yang baru saja pindah ke kota kecil dimana Clay Jensen juga tinggal, merupakan murid baru di sekolah dan memulai pertemanannya dengan Clay Jensen pada saat pesta perpisahan teman mereka, Kat yang dilaksanakan di rumah Hannah sendiri. Hannah Baker mempunyai wajah yang cantik, Dia juga merupakan siswi yang baik dan cukup populer. Wajahnya yang cantik bahkan diakui oleh sang narator cerita, Clay Jensen.

*The party where I first saw Hannah Baker. God. I thought she was so pretty. And new to this town, . . . (Page17)*

### **2.3. Ansietas Tokoh Penunjang Mr. Porter**

Ansietas Mr. Porter dapat diketahui melalui perkataan si pengisah, Clay Jensen tersebut yang mengatakan bahwa Mr. Porter terlihat gugup dan menyembunyikan sesuatu yang tidak diketahui Clay Jensen, dan sesuatu itulah yang membangun ansietas Mr. Porter sehingga menjadi gugup dan terlihat ketakutan, bahkan hampir sakit. Clay Jensen juga mengatakan melalui ingatannya bahwa Mr. Porter yang pada saat itu sedang menatap meja Hannah Baker, terlihat sedang memikirkan sesuatu sambil menatap ke arah meja Hannah Baker. Clay menjelaskan pada saat itu Mr. Porter terlihat sakit dan ketakutan.

*I squeeze my eyes tight, trying hard to remember that day as clearly as possible. Was it pain on Mr. Porter face? Or was it fear? He just stood there, staring Hannah's desk. Through her desk. And no one said a word, but we looked around. At each other. Then he left. Mr. Porter walked out of class and didn't come back for a week. Why? Did he know? Did he know because of something he'd done? (Page 57)*

Ansietas dari Mr. Porter yang diutarakan oleh Clay Jensen pada saat Mr. Porter terus mendengar nama Hannah Baker, merupakan bentuk rasa bersalah dan menyesal Mr. Porter karena ia merupakan orang terakhir yang berbicara dengan Hannah Baker di ujung tanduk hayatnya. Ansietas yang dialami Mr. Porter dikarenakan Mr. Porter terus

mendengar nama Hannah Baker di seluruh sekolah sejak kematian gadis itu tersebar dan terus menerus membuat Mr. Porter menyesal karena jika ia tahu bahwa pada saat percakapannya dengan Hannah Baker waktu itu dapat membuat Hannah mengurungkan kembali niatnya untuk bunuh diri, Mr. Porter pasti akan mencegahnya dan memberikan jalan keluar untuk permasalahan Hannah Baker, namun yang dikatakan Mr. Porter malah lebih membuat Hannah Baker sakit hati dan tidak menemukan solusi apapun terhadap masalah hidupnya.

### **2.3.1. Karakterisasi Tokoh Penunjang Mr. Porter**

Mr. Porter merupakan seorang guru bahasa Inggris dimana Hannah Baker dan Clay Jensen bersekolah. Selain mengajar, Mr. Porter juga sudah merangkap sebagai guru konseling. Dia adalah orang ke tiga belas yang diceritakan Hannah Baker dalam kaset terakhir yang dikirimkan pada Clay Jensen. Mr. Porter dikenal sebagai sosok guru yang baik dan ramah dikalangan murid-murid dan hal ini sempat diakui oleh Clay Jensen sendiri.

*The voice is muffled, but it's him. Deep, but friendly. (Page 270)*

## **EFEK ANSIETAS TOKOH-TOKOH UTAMA DAN TOKOH PENUNJANG**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan tentang efek dari ansietas yang dialami para tokoh dalam cerita. Perilaku tokoh-tokoh utama Clay Jensen dan Hannah Baker serta tokoh penunjang Mr. Porter yang menunjukkan ansietas dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher, memberikan dampak buruk pada kehidupan para tokoh utama dan juga berdampak bagi tokoh penunjang dalam novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher.

### **3.1. Nekat**

Sebelumnya Clay tidak pernah bepergian naik bus apalagi pada malam hari, namun ansietas Clay Jensen membuatnya nekat berkeliling kota tempatnya tinggal dengan menaiki bus, mengikuti instruksi dari kaset rekaman Hannah Baker. Kenekatan Clay juga terlihat pada saat Clay yang perlahan-lahan mulai menjadi sangat terobsesi dengan kaset-kaset rekaman milik Hannah Baker dan membuatnya pergi mengunjungi lokasi-lokasi yang pernah disinggahi dan ditandai oleh Hannah pada peta yang juga

dikirim dalam paket bersamaan dengan Kaset-kaset rekaman suara Hannah, padahal sebelumnya Clay tidak pernah bepergian naik bus apalagi pada malam hari

*I close my eyes. The glass cools one side of my overhead face. I don't care where this bus is going. I'll ride it for hours if I'm allowed to. I'll just sit here and listen to the tapes. And maybe, without trying, I'll fall asleep. (Page 56)*

Obsesi Clay Jensen terhadap kaset-kaset Hannah memaksanya dan membuat Clay Nekat untuk ikut mengunjungi tempat-tempat yang ditandai Hannah pada peta yang juga dikirim bersama kaset-kaset itu

*Why do I feel so compelled to follow her map? I don't need to. I'm listening to the tapes, every single one, front and back, and that should be enough. But it's not. (Page 101)*

### **3.2. Depresi**

Pada kaset ke enam bagian kedua, Hannah mengatakan bahwa dia menyerah kepada dirinya sendiri hingga seringkali terpikirkan ingin melakukan bunuh diri. Setiap kali sesuatu yang buruk terjadi padanya, akan terlintas di benak Hannah bahwa ia ingin mati saja. Sesuatu yang buruk disini mengacu pada tekanan-tekanan yang Hannah alami selama dia masih hidup. Depresi juga dirasakan oleh tokoh penunjang Mr. Porter akibat ansietas yang dialaminya, sebagaimana dapat dilihat melalui perkataan sang narator cerita yaitu Clay Jensen, dimana dia mengatakan Mr. Porter sampai tidak masuk sekolah selama satu minggu karena Mr. Porter terus menerus mendengar nama Hannah Baker di sekolah. Mr. Porter merasa menyesal karena dia adalah orang terakhir yang berbicara dengan Hannah sebelum gadis itu meninggal.

*Was it pain on Mr. Porter face? Or was it fear? He just stood there, staring Hannah's desk. Through her desk. And no one said a word, but we looked around. At each other. Then he left. Mr. Porter walked out of class and didn't come back for a week. Why? Did he know? Did he know because of something he'd done? (Page 57)*

### **3.3. Kematian**

Tekanan dan ansietas yang dialami Hannah Baker akibat masalah-masalah yang dialaminya selama hidup membuatnya menarik keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Beberapa upaya telah Hannah Baker coba lakukan untuk meredam keinginan bunuh dirinya tersebut. Namun situasi dan dukungan di sekitarnya tidak cukup membuatnya bisa bertahan lebih lama lagi

*I'm giving life one more chance. And this time, I'm getting help. I'm asking for help because I cannot do this alone. I've tried that. Of course if your listening to this I failed. Or he failed. (Page 269)*

Pada awalnya, Hannah mulai bisa terbuka tentang masalah-masalah yang selama ini dihadapinya sendiri terhadap Mr. Porter, hingga sampai dimana Hannah menceritakan tentang pemerkosaan yang dialaminya tanpa menyebutkan nama sang pelaku kepada Mr. Porter. Pada saat Mr. Porter menanyakan nama sang pelaku, Hannah enggan menyebutkan namanya sehingga membuat Mr. Porter bingung. Mr. Porter berkata pada Hannah bahwa dia tidak bisa membantu gadis itu jika Hannah tidak mau menyebutkan nama pelaku yang memperkosanya. Pada akhirnya Mr. Porter hanya menyuruh Hannah untuk melupakan semua kejadian pahit itu dan tidak memberikan solusi apapun terhadap masalah Hannah, sehingga menjadikan kesempatan terakhir Hannah untuk hidup sirna.

## **PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada bab analisis, penulis mengambil kesimpulan bahwa Asher dalam novelnya *Thirteen Reasons Why* menggambarkan gangguan psikologis khususnya ansietas sebagai bentuk realita kehidupan yang dituangkan ke dalam karya sastra. Melalui analisis ansietas tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya konflik-konflik dalam kehidupan pada para tokoh utama dan tokoh pendukung tersebut memberi pengaruh dan menunjukkan gangguan ansietas para tokoh utama dan pendukung yang dapat diklasifikasikan seperti berikut ini:

- a. Tokoh Utama Clay Jensen diidentifikasi ke dalam ansietas objektif (*objective anxiety*) dan diklasifikasikan ke dalam kategori gangguan panik (*panic disorder*) dan gangguan ansietas menyeluruh (*general anxiety disorder*).
  - b. Tokoh utama Hannah Baker diidentifikasi ke dalam ansietas objektif (*objective anxiety*) dan di klasifikasikan ke dalam kategori gangguan panik (*panic disorder*) dan gangguan stress pasca trauma (*post-traumatic stress disorder*).
  - c. Tokoh Pendukung Mr. Porter diidentifikasi ke dalam ansietas objektif (*objective anxiety*).
2. Ansietas tokoh-tokoh secara sadar dan tidak sadar memberikan dampak negatif terhadap kehidupan para tokoh-tokoh tersebut. Dampak ansietas tersebut berupa perilaku nekat yang terjadi pada tokoh Clay Jensen dan depresi yang terjadi pada Hannah Baker.

## 4.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi dengan menganalisa unsur ekstrinsik dalam novel *Thirteen Reasons Why* yaitu karakter Clay Jensen, Hannah Baker, dan Mr. Porter dengan menggunakan teori psikologi yang membantu penulis menemukan jenis-jenis ansietas beserta gejala yang ada. Penulis juga menganalisa unsur intrinsik karakter Clay Jensen, Hannah Baker dan Mr. Porter sebagai bantuan untuk pencarian data dalam novel. Untuk itu, melalui ruang ini penulis menyarankan kiranya kedepan akan ada penelitan yang mengkaji unsur intrinsik maupun ekstrinsik bahkan aspek-aspek lain yang belum sempat dikaji dalam novel *Thirteen Reasons Why* untuk membantu dalam pengembangan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- “A Novel.” Wikipedia. Available: <https://en.wikipedia.org/wiki/Novel> Retrieved on May 28<sup>th</sup>, 2018.
- Adelin, Gledis. 2016. “Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Alice Howland dalam Novel *Still Alice* Karya Lisa Genova”. Skripsi. Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.
- “Anxiety and Depression Association of America.” ADAA. Available: <https://adaa.org/about-adaa/press-room/facts-statistics#> Retrieved on March 14<sup>th</sup>, 2018.

- Asher, Jay. 2007. *Thirteen Reasons Why*. United States of America: Razorbill. An Imprint of Penguin Random House
- Covington Behavioral Health*. Causes & Effects of Anxiety.  
Available: <http://www.covingtonbh.com/anxiety/signs-symptoms/> Retrieved on May 20<sup>th</sup>, 2018.
- Danziger, M, K and Johnson, W, S. 1961. *An Introduction to Literary Criticism*. United States of America: Boston. D. C. Heath and Company [pdf]. Available: <https://archive.org/stream/introductiontoli00danz#page/8/mode/2up> Retrieved on May 10<sup>th</sup>, 2018.
- Davidson, Gerald C. Neale, John M. Kring, Ann M. 2012. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers. Translated by: Noermalasari Fajar.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- “Human Anxieties Theories by Sigmund Freud.”  
Available: <http://interpersonal-compatibility.blogspot.co.id/2012/09/anxiety-theory-sigmund-freud.html> Retrieved on May 20<sup>th</sup>, 2018.
- Lengkong. 2016. “Depresi dalam Novel Room By Emma Donnoghue”. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. 3, No 2
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Paruntu. 2006. “Psikoanalisis Freud dalam Drama Night on Bald Mountain karya Patrick White” Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Prameswari, Citra Rindu. 2010. “Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel *Kinkakuji* Karya Mishima Yukio”. [pdf]. Available: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160981-RB08C200a-Analisis%20psikologis.pdf> Retrieved on March 20<sup>th</sup>, 2018.
- Roberts, Edgard. 1983. *Writing Theme About Literature*. New Jersey: Englewood. Prentice-Hall, Inc.
- Sattu, Delviani. 2016. “Obsesi Lara Cameron dalam Novel *The Star Shine Down* Karya Sidney Sheldon” Skripsi, Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS IKIP Padang [pdf].  
Available: <https://www.scribd.com/document/264530653/Anatomi-Sastra-Atar-Semi> Retrieved on March 10<sup>th</sup>, 2018.
- Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan, Maj Kedokt Indon, Volum: 57, Nomor: 7, Juli 2007* [pdf]. Available:

<https://www.scribd.com/doc/20458537/TeoriKecemasanBerdasarkanPsikoanalisisKlasikdanBerbagaiMekanismePertahananterhadapKecemasan>  
Retrieved on March 14<sup>th</sup>, 2018.

“Teori Kecemasan.” Internet Source [pdf]. Available: <http://psikologi-bidar-riops11.blogspot.co.id/2012/12/teori-kecemasan.html> Retrieved on March 14<sup>th</sup>, 2018

“*Thirteen Reasons Why*.” Wikipedia.  
Available: [https://en.wikipedia.org/wiki/Thirteen\\_Reasons\\_Why#Plot](https://en.wikipedia.org/wiki/Thirteen_Reasons_Why#Plot) Retrieved on March 20<sup>th</sup>, 2018

“*Thirteen Reasons Why* Summary.” Wikipedia.  
Available: [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Thirteen\\_Reasons\\_Why](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Thirteen_Reasons_Why) Retrieved on October 2<sup>nd</sup>, 2019

“*Thirteen Reasons Why* Summary.” Enotes.  
Available: <https://www.enotes.com/topics/thirteen-reasons-why> Retrieved on October 2<sup>nd</sup>, 2019

“*Thirteen Reasons Why* Summary.” Shmoop.  
Available: <https://www.shmoop.com/thirteen-reasons-why/summary.html>  
Retrieved on October 2<sup>nd</sup>, 2019

Wankanusa, Mardianto. 2015. “Anxietas Tokoh-Tokoh Utama dalam novel *The Great Gatsby* Karya F.Scott Fitzgerald” Skripsi. Manado: Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.

Wellek, Rane. Warren, Austin. 1977. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brance and Company.

Wellek, Rane. Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Translated by: Melani Bidianto

Wellek, Rene. Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. New York: Hartcourt, Brace, and Company. [pdf]. Available: <https://archive.org/details/theoryofliteratu00inwell>. Retrieved on March 22<sup>nd</sup>, 2018.